

---

## **Pernikahan Dini pada Keluarga Miskin di Desa Gangga Dua Kecamatan Likupang Barat Kabupaten Minahasa Utara**

**Susan A.R Dalawa<sup>1</sup>, Zoni Henki Singal<sup>\*2</sup>, Hamdi Gugule<sup>3</sup>**  
<sup>1,2,3</sup>*Universitas Negeri Manado*

Article Received: 15 Maret 2022; Accepted: 22 April 2022; Published: 30 Juni 2022

---

### **ABSTRACT**

*This study aims to determine early marriage in poor families, by conducting direct field observations using qualitative methods and analysis using qualitative descriptive analysis methods. Lack of access to education, poverty, remote areas, unemployment are many factors that affect child marriage. From the socio-economic aspect, this kind of marriage causes dropouts, lack of life skills, lack of knowledge, lack of self-confidence, and less work participation. This problem has the most impact on women who are involved in underage marriages, these conditions have an impact on poverty and the economic dependence of the family. Women who marry with children also experience a negative impact on their reproductive health. most child marriages occur due to manipulation of their age and time of birth, which are essential conditions for a legal marriage. This study found that child marriage is psychological and physical violence.*

*Keywords: early marriage, poor family.*

---

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pernikahan dini pada keluarga miskin, dengan cara melakukan observasi langsung dilapangan dengan menggunakan metode Kualitatif dan analisis menggunakan metode analisis deskriptif Kualitatif Dari hasil penelitian di ketahui bahwa pernikahan dini pada keluarga miskin Perkawinan anak banyak terjadi di masyarakat perdesaan dengan baerbagai keadaan. Akses Pendidikan yang kurang, kemiskinan, Daerah terpencil, pengangguran merupakan banyak factor yang mempengaruhi perkawinan anak. Dari aspek social ekonomi, perkawinan semacam ini menyebabkan putus sekolah, keterampilan hidup yang kurang, pengetahuan yang kurang, rasa percaya diri yang kurang, dan partisipasi kerja yang kurang. masalah tersebut paling berdampak pada perempuan yang terlibat dalam perkawinan di bawah umur kondisi tersebut berdampak pada kemiskinan dan ketergantungan ekonomi keluarga. perempuan yang menikah dengan anak juga mengalami dampak negative terhadap kesehatan reproduksinya. sebagian besar perkawinan anak terjadi karena manipulasi usia dan waktu kelahiran mereka, yang merupakan syarat penting untuk menjadi perkawinan yang sah. penelitian ini menemukan bahwa perkawinan anak ini merupakan kekerasan psikis dan fisik.

*Kata Kunci: pernikahan dini, keluarga miskin.*

---

### **PENDAHULUAN**

Hal ini yang paling menarik dan unik dalam pengamatan peneliti di wilayah Kecamatan Likupang Barat, Desa Gangga. karena penulis akan menjelaskan secara khusus tentang terjadinya korban pernikahan dini, sikap keberagaman mereka sesudah melakukan pernikahan, pernikahan dini. Serta minimnya pengetahuan masyarakat, menyebabkan

perubahan perilaku yang di alami pelaku pernikahan Dini di keluarga maupun di masyarakat sekitar. perubahan pelaku tersebut dapat berdampak positif maupun negative. suatu ketika ada kasus pernikahan dini di Desa Gangga kec .Likupang Barat. yang terjadi pada sepasang suami istri, secara tidak langsung pada awal berumah tangga dalam berperilaku masih terlihat seperti anak-anak karena dalam memenuhi kebutuhannya masih tergantung kepada orang tuanya dan dalam bertutur kata belum bisa menghormati dan bersikap sopan terhadap suami, mertua, orang tuanya sendiri dan lebih-lebih pada tetangga masih kurang dalam bersosialisasi terhadap warga sekitarnya.

Ada hal yang mempengaruhi mereka melakukan hubungan diluar nikah sampai hamil itu adalah karena gaya pacaran mereka yang bebas di Desa Gangga Dua anak-anak perempuan yang tidak tau melindungi diri mereka. (Menurut Jhon J. Macionis Dan Jams W. Zaden). perilaku menyimpang adalah pelanggaran terhadap norma masyarakat. Perilaku menyimpang adalah perilaku yang oleh sejumlah besar orang dianggap sebagai hal yang tercela dan diluar batas toleransi. Salah satu factor penyebab karena kurangnya juga pengawasan orang tua dan tidak adanya kesadaran dari anak-anak untuk membentengi diri mereka dan spiritual atau agama yang baik, sehingga menyebabkan anak-anak khususnya anak-anak perempuan ini mudah terpengaruh oleh godaan dari luar, karena menurut data yang ditemukan terkait factor penyebab ini yaitu pacaran tanpa batas mabuk-mabukan, seks bebas dan mereka merasa bahwa apa yang mereka lakukan meski ditempat umum adalah hal yang biasa dan pemikiran tersebut timbul dikarenakan lingkungan masyarakat yang kurangnya katekangan dari pihak pemerintah desa sehingga menimbulkan dampak yang buruk bagi anak-anak.

Orang tua adalah orang yang pertama menjadi pendidik bagi anak-anaknya hingga menginjak usia remaja dan dewasa, karena orang tua (ibu dan bapak) dan anaknya saling menyatuh dalam satu ikatan batin, sehingga tidak aneh jika seorang ibu mengasihi dan mencintai anaknya. Orang tua juga merupakan guru pertama bagi anak-anaknya, karena orang tua sebagai mitra kerja utama bagi guru anak-anaknya bahkan sebagai orang tua mereka mempunyai berbagai peran pilahan orang tua sebagai pelajar, sebagai relewan, sebagai pembuat keputusan, sebagai anggota tim kerjasama guru dan orang tua yang berfungsi untuk membantu perkembangan dan pertumbuhan anak-anak mereka.

Dalam hubungan ini (Hadari Nawawi dan Martini). menegaskan keluarga sangat penting arti dan peranannya dalam mewujudkan manusia yang berkualitas karena rumah tangga merupakan awal dan akhir bagi kehidupan setiap individu, Sehubungan dari itu untuk membekali anak sebagai generasi mudah agar menguasai keterampilan dan keahlian, sebagai sumber daya manusia yang akan memasuki lapangan kerja, dalam memilih dan memasuki sekolah atau perguruan tinggi, ternyata pengaruh tanagga tidaklah sedikit.

Ketika manusia sudah berusia dewasa, keinginan terbesarnya adalah menikah. Apalagi bagi kalangan pemuda pemudi biasa di katakan mempunyai umur sudah cukup dewasa atau tingkat kematangan baik dari segi fisik atau jasmani, segi psikologinya mau keatangan emosinya. Manusia dituntut untuk segera menikah karena menikah adalah proses awal bagaimana harus biasa mengatur, merencanakan dan menghidupkan sebuah keluarga.

Pernikahan di artikan dengan hal (perbuatan) nikah itu sendiri adalah suatu perjanjian antara laki-laki dan perempuan untuk bersuami istri (dengan resmi) sedangkan kata dini, berarti awal. di dalam penelitian ini pernikahan dini yang di maksud adalah menikah pada usia mudah dan segera yang di lakukan oleh mereka yang masih di usia di bawah umur paham dini disini adalah pernikahan yang di lakukan pada usia yang di anggap belum cukup. maksud kata “belum cukup” di artikan sebagai ukuran sisi kedewasaan dalam suatu pernikahan, khususnya bagi pasangan mudah yang masih menempuh studi di bangku sekolah, seperti para pelajar, mahasiswa atau mahasiswi yang masih kuliah.

Terdapat dua alasan utama terjadinya pernikahan dini, pertama pernikahan dini strategi untuk bertahan secara ekonomi, kemiskinan adalah salah satu factor utama yang menjadi tiang pondasi munculnya pernikahan dini. Meningkat ketika tingkat kemiskinan juga meningkat. Penyebab kedua adalah untuk melindungi anak gadisnya. Pernikahan adalah salah satu cara untuk memastikan anak perempuan mereka terlindungi sebagai istri, melahirkan anak.

Kemiskinan juga membuat jutaan anak-anak bangsa tidak bias melanjutkan pendidikan yang berkualitas, kurangnya kesempatan menatap dan berinvestasi, kesulitan membiayai kehidupan sehari, kesulitan dalam membiayai kesehatan, kurangnya lapangan pekerjaan ketidakmampuan dalam membeli pangan dan sandang, dan kurangnya akses layanan public kemiskinan juga menyebabkan masyarakat mengorbankan apa saja demi sebuah kebutuhan hidup sehingga ada juga orang tua yang mengawinkan anaknya karena perekonomian dari keluarga tersebut sangat tidak mampu sehingga orang tuanya terpaksa untuk melakukan hal tersebut sehingga bisa mengurangi beban dari keluarganya, masyarakat rela dibayar tidak sepadan demi mendapatkan pendapatan untuk kebutuhan hidup.

Salah satu tujuan pembangunan nasional adalah untuk meningkatnya kinerja perekonomian agar mampu menciptakan lapangan kerja dan menata kehidupan yang layak bagi seluruh rakyat agar dapat mewujudkan kesejahteraan penduduk Indonesia, salah satu sasaran pembangunan nasional adalah menurunkan tingkat kemiskinan. kemiskinan merupakan salah satu masalah dalam ekonomi, sehingga harus diberantas atau paling tidak dikurangi. Kemiskinan ekonomi secara umum adalah kesulitan dan kekurangan di berbagai keadaan hidup. Istilah “Negara berkembang” di gunakan untuk merujuk kepada Negara-negara yang miskin. Secara umum, kemiskinan diartikan suatu kondisi ketidak mampuan pendapatan

dalam mencukupi kebutuhan pokok sehingga kurang mampu pendapatan dalam mencukupi kebutuhan pokok sehingga kurang mampu untuk menjamin kelangsungan hidup.

Penyebab kemiskinan sangat beragam, bahkan tidak hanya di Indonesia, masih jadi banyak Negara di dunia di mana kemiskinan masih jadi salah satu masalah yang di atasi. Pasalnya apabila kemiskinan tidak segera di atasi, maka bisa berdampak pada Negara itu sendiri. Kendati beragam upaya sudah dilakukan pemerintah suatu Negara untuk mengatasi masalah kemiskinan tersebut dengan banyaknya factor penyebab kemiskinan yang cukup kompleks, menyebabkan pemerintah harus terus berupaya mengatasi masalah kemiskinan tersebut. Meski secara luas mengatasi kemiskinan adalah tugas dari pemerintah sebuah Negara, namun dengan mengetahui factor penyebab kemiskinan, bisa membuat masyarakat bersama-sama memberantas kemiskinan, dimulai dari lingkungan terkecil yang ada di sekitar tempat tinggal.

Ketika menginjak usia remaja seorang tidak dapat di pungkiri bahwa dirinya tertarik pada lawan jenis, melawan bawaan sejak lahir yang melekat pada diri manusia. Tertarik dengan lawan jenis merupakan anugerah Tuhan Yang Maha Esa, sangat manusiawi laki-laki menyukai perempuan atau pun sebaliknya, naluri menyukai lawan jenis harus di jaga demi terpeliharanya keseimbangan baik untuk dirinya dan masyarakat, jika naluri tersebut dibiarkan menurut keinginannya berdampak pada kegempaan social seperti seks bebas, pergaulan bebas dan hamil di luar nikah. Desa Gangga Dua salah satu pulau yang sangat kecil yang berpenduduk mayoritas islam. Masyarakat Gangga Yang sangat kental dengan nuansa keislamannya menolak pacaran. Menurut masyarakat gangga dalam pacaran ada implikasi negative selain dosa berat, implikasi negatifnya adalah fitnah, bahkan bias membekas pada kehamilan tanpa suami, kehamilan tanpa pernikahan, masyarakat Gangga Tidak menerima laki-laki dan perempuan pacaran, baik yang remaja ataupun yang tua.

Tamatan SD.SMP, ada juga yang tidak selesai sekolah hanya sampai pada kls 3 SD, Dan ada juga yang tidak mengenyam pendidikan sama sekali. Mereka berpendidikan rendah karena secara ekonomi berada pada kelas menengah ke bawah.pada pelaku pernikahan dini menganggap pernikahan dini menjadi hal yang biasa bagi kalangan masyarakat perdesaan pada umumnya.tanggapan positif terhadap pernikahan dini yakni dukungan emosional, yang artinya dengan dukungan emosional maka dapat melatih kecerdasan emosional dan spiritual dalam diri setoap pasangan dan dukungan keuangan yakni dengan menikah di usia dini dapat memperingankan beban ekonomi menjadi lebih menghemat. Pernikahan dini bukan hal yang baru untuk diperbincangkan masalah ini sangat sering diangap dalam seminar dan diskusi.bahkan juga sering dibicarakan oleh media massa baik media elektronik maupun non elektronik.maka mengherankan jika hal ini sering di bahas selalu ramai dan mendapat perhatian.

Untuk membentuk suatu keluarga harus di persiapkan dengan matang diantaranya pasangan yang akan membentuk keluarga harus sudah dewasa, baik secara biologis maupun pedagogis atau bertanggung jawab. Bagi pria harus sudah siap untuk memikul tanggung jawab sebagai kepala keluarga, sehingga berkewajiban member nafkah kepada anggota keluarga. Bagi seorang wanita ia harus sudah siap menjadi ibu rumah tangga yang bertugas mengendalikan rumah tangga. Melahirkan, mendidik, dan masngasuh anak-anak.

Sedangkan menurut undang-undang pembatasan umur minimal untuk menikah bagi warga Negara pada perinsipnya agar orang yang akan menikah diharapkan sudah memiliki kematangan berfikir, kematangan jiwa dan kekuatan fisik yang menandai. Agar ketika berumah tangga tidak ada lagi akibat dari hal tersebut. Meskipun secara ideal seseorang memasuki jenjang pernikahan pada usia dewasa namun kenyataan banyak di temui terutama diperdesaan pasangan suami istri berusia muda yang sebenarnya belum siap secara fisik maupun psikis dalam menjelang kehidupan berumah tangga.

Berdasarkan dari pengamatan awal (*grandtour*) yang di lakukan oleh penulis, banyak remaja yang melakukan pernikahan dini di Desa Gangga Kec. Likupang Barat Keb. Minahasa Utara. Rendanya tingkat pendidikan maupun pengetahuan orang tua, anak dan masyarakat, orang tua disibukan berkerja dari pagi hingga sore. Hal inilah yang mendorong terjadinya pergaulan bebas pada anak remaja mereka, dan berdampak hamil diluar nikah sehingga anak terpaksa menikah di usia mudah, kecenderungan orang tua untuk menikahkan anaknya yang masih di bawah umur dan tidak berengi, dengan pemikiran yang panjang tentang akibat dan dampak permasalahan yang di hadapi anak ketika sudah berumah tangga, ada juga remaja yang menikah karena keinginan sendiri sehingga mereka menikah di usia mudah, masalah ekonomi juga menyebkan lebih tinggi membuat mereka menikah dini.

Pernikahan usia dini rentan memunculkan kemiskinan baru karena secara fisik, ekonomi dan mental pasangan ini belum siap pencegahan harus dilakukan dan lingkungan keluarga, Pernikahan usia dini berpotensi menimbulkan kemiskinan baru, karena mereka belum mampu secara mandiri untuk menjadi keluarga yang sejatarnya Tingginya insiden perkawinan anak di Indonesia pada akhirnya justru lebih banyak memunculkan implikasi yang negative seperti kemiskinan. Bagi rumah tangga miskin, anak perempuan di anggap sebagai beban ekonomi dan perkawinan di anggap sebagai solusi karena lazimnya setelah menikah, kebutuhan pangan, sandang dan papan menjadi tanggung jawab suami.

Namun kondisi ekonomi anak keluarga barunya banyak yang tidak menjadi baik dari pada saat sebelum menikah mereka tetap kesulitan memenuhi kebutuhan pangan, dan justru menambah beban bagi orang tuanya sumber penghasilan rendah, bertambahnya jumlah anggota keluarga pada akhirnya memberi tekanan ekonomi yang semakin besar pada rumah tangga. Kondisi itu justru menciptakan lingkaran kemiskinan karena banyak pasangan laki-

laki yang juga terlalu dini usianya untuk menikah. Belum ada kesiapan secara mental, ekonomi, bahkan sosial untuk menikah. Selain terkait dengan persoalan kemiskinan, perkawinan dini juga memunculkan masalah kesehatan. Banyak penelitian menunjukkan resiko kehamilan maupun persalinan pada anak begitu tinggi. Wilayah Desa Gangga Kec. Likupang Barat memiliki adat istiadat yang sangat kuat dalam pernikahan dini di usia, di daerah itu lebih banyak penduduk yang menikah pada usia dini karena letaknya wilayah yang sangat jauh dari kota, dari uraian di atas sehingga penulis tertarik untuk meneliti pernikahan dini pada anak keluarga miskin di Desa Gangga Kecamatan Likupang Barat Kabupaten Minahasa.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam pelaksanaan penelitian ini metode yang digunakan adalah metode kualitatif, menurut Sugiyono metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu cara ilmiah, data, tujuan dan kegunaan (Sugiyono, 2013). Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Gangga Kecamatan Likupang Barat, Kabupaten Minahasa Utara. Dengan teknik pengumpulan data observasi dan wawancara. Sementara itu teknik analisis data yakni dengan masalah dan merekaduksi data yang bersifat deskriptif yang diperoleh di lapangan kemudian dikategorisasikan untuk diperiksa dan selanjutnya ditafsirkan. Teknik analisis data yang digunakan adalah mengadopsi teknik analisis data dari Miles dan Huberman, yaitu dengan melalui tahap reduksi data, penyajian data, hingga penarikan kesimpulan (Miles and Huberman, 2009).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan data hasil penelitian ini para orang tua sangat menyangkan akan perilaku anak-anak remaja meski tidak semua berbuat demikian, pergaulan yang terlalu bebas membuat mereka bangga tidak lagi manaruh sopan dan santun atau memakai batas karena usia yang masih remaja, ataupun tidak memikirkan masa depan mereka anak-anak remaja meski tidak semua berbuat demikian, kisah ini anak-anak muda yang telah berpasangan, agar berfikir kembali jika ingin melakukan hubungan seks tanpa status pernikahan, untuk para muda-mudi seumurnya untuk menghindari melakukan hubungan seks jika belum waktunya pergaulan yang terlalu bebas karena usia yang masih remaja. Hamil di luar nikah masih dianggap tabu, bahkan di pandang sebagai sebuah aib dalam masyarakat, karena kasus yang hamil di luar nikah masih sering terjadi.

perkawinan merupakan suatu ikatan yang menunjukkan hubungan antara pribadi dengan pribadi lain. sebuah ikatan perkawinan terjadi karena adanya kecocokan pribadi, psikologi, rasio dan fisik antara. oleh sebab itu, hubungan pernikahan ini merupakan upaya penyatuan antara pribadi dan antar individu yang jelas berbeda. Dalam pasal 7 ayat 1 tahun 1974 telah ditetapkan bahwa: perkawinan hanya diijinkan jika pihak pria sudah mencapai 19 tahun dan pihak wanita sudah mencapai 16 tahun. namun dalam prakteknya masih banyak kita jumpai perkawinan pada usia muda atau di bawah umur.

Pada pasal 6 ayat 2 UU No 1 Tahun 1974 menyatakan bahwa untuk melangsungkan perkawinan seorang yang belum mencapai 21 tahun harus mendapat izin dari kedua

orangtua. biasanya perkawinan dini dilakukan oleh pasangan usia muda yang usianya rata-rata umur 16-20 tahun pernikahan dini merupakan sebuah perkawinan dibawah umur yang target persiapannya belum di katakana maksimal meliputi persiapan fisik, mental, juga persiapan meteri, ketiga persiapan inilah yang seharusnya dijadikan sebagai persyaratan seseorang jika ia sudah mau mengakhiri masa tanjangnya dan masuk pada masa keluarga.

Setiap manusia yang melangsungkan perkawinan untuk membangun rumah tangga pasti semuanya dengan harapan untuk dapat memperoleh kebahagiaan baik bagi dirinya maupun bagi orang-orang sekitarnya khususnya keluarganya sendiri. untuk dapat mencapai kebahagiaan tersebut yang sesuai dengan tujuam perkawinan yang membentuk rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan Yang Maha Esa. Yang tidaak hanya melihat dari segi lahirnya saja tetapi sekaligus terdapat adanya sesuatu pertautan batin antara suami istri yang ditunjukkan untuk membina bahtera rumah tangga yang kekal selamanya.

kekurangnya pengetahuan masyarakat akan makna sebuah perkawinan akan mangakibatkan dampak yang kurang baik bagi berbagai pihak khususnya bagi pasangan itu sendiri juga akan meningkatkan jumlah angka perkawinan diusia muda itu sendiri. Di Desa Gangga Dua Kecamatan Likupang Barat Kabupaten Minahasa Utara, banyak sekali orang tua yang menikahkan anaknya pada usia muda tanpa mempertimbangkan umur atau usia itu semua dilakukan karena keterbatasan pengetahuan orang tua terhadap makna perkawinan itu sendiri. orang tua yang memiliki anak perempuan di desa gangga dua akan merasa gelisah dan resah apabila anak perempuannya itu tidak juga mendapatkan pendamping hidup atau naik palaminan.

keluarga merupakan unsur yang sangat penting dalam kehidupan keluarga khususnya bagi anak-anak. orangtua merupakan pinutan bagi anaknya sekaligus sabagai guru yang sangat penting bagi perkembangan anal. tentu saja setiap orangtua mengiginkan anak-anaknya tumbuh dan berkembang secara normal. yang akan di terima oleh anak bertumbuh baik menurut mereka. Seperti halnya Orangtua selalu memberikan perhatian yang khusus pada anak perempuannya daripada anak laki-laknya. Dalam halnya perkawinan orangtua selalu berusaha untuk mencari jodoh untuk anak perempuannya dengan syarat jodoh yang diberikannya itu sesuai dengan keinginan anaknya.

untuk bisa memenuhi dan mencukupi kebutuhan hidup sehari-harinya manusia atau seseorang akan berusaha mencari sebisa mungkin suatu pekerjaan yang dapat memberikan penghasilan. jalan yang mereka tempuh diantaranya yaitu dengan mencari pekerjaan tetap akan membuka lahan pekerjaan yang dapat memberikanya penghasilan yang banyak. apabila seseorang mempunyai suatu pekerjaan maka dengan sendirinya dia bisa memenuhi semua kebutuhan hidupnya. Dalam keluarga yang memiliki tingkat perekonomian lemah atau kurang akan mengakibatkan terjadinya sebuah dilemma yang sangat panjang. didalam keluarga pasti persoalan-persoalan dalam keluarganya. Dengan tingkat perekonomian yang kurang mampu, yang tidak diinginkan, apabila bagi keluarga yang memiliki tanggungan yang banyak maka sudah barang tentu perkawinan tersebut akan dilasnakan.

Di Desa Gangga Dua Kecamatan Likupang Barat Kabupaten Minahasa Utara, Kebanyakan penduduknya termaksud pada tahapan keluarga prasejahtera/miskin. dilihat dari sumber mata pencaharian penduduknya sebagian besar sebagai petani dan nelayan dengan penghasilan yang tidak tetap, belum cukup untuk memenuhi semata kebutuhan hidup sehari-hari. Dengan

jalan menikahkan anaknya maka badan yang mereka pikul akan berkurang karena dengan dilangsungkan perkawinan tersebut maka yang akan menanggung kebutuhan anaknya itu menjadi tanggungan suaminya. mereka bertatap setelah anaknya menikah maka anaknya akan membantu meringankan beban orang tuanya.

Bagi keluarga yang memiliki tingkat ekonomi yang kurang mereka akan segera menikahkan anaknya meskipun umur anaknya tersebut belum cukup untuk melangsungkan perkawinan, Mereka menikahkan anak perempuannya itu dikarenakan factor ekonomi mereka. Dengan menikahkan anaknya pada usia muda maka mereka akan terlepas dari tanggung jawabnya untuk membiayai atau memenuhi kebutuhan hidupnya. Terjadinya perkawinan usia muda tidak hanya dikarenakan oleh factor ekonomi saja, amun di samping itu orang tua juga menjadi factor trjadinya perkawinan muda, dan juga pergaulan anak tersebut sehingga terjadi perkawinan di usia muda.

Pendidikan juga menjadi factor trjadinya perkawinan di bawah umur. dengan keterbatasan pengetahuan yang di miliki maka tidak menutup kemungkinan pola pikir mereka akan sempit. Di Desa Gangga Dua Kebanyakan dari mereka tidak dapat melanjutkan pendidikannya ke tingkat yang lebih tinggi, karena ekonomi orang tuanya sangat renda itu kebanyakan anak-anak di Desa Gangga Dua Banyak Anak-anak yang putus sekolah Ada juga karna Pegaulan anak tersebut Sehingga tidak bisa Melanjutkan studinya karena Suda ada yang hamil di luar nikah karena pergaulan anak tersebut. Pendidikan merupakan hal yang penting dalam kehidupan manusia pemerintah telah merencanakan wajib belajar 9 tahun yang telah di tetapkan, tetapi pada kenyataanya, pendidikan tidak semuanya dapat dilasnakan oleh penduduk desa Gangga Dua. Di Desa tersebut masih terdapat penduduk yang belum dapat menyekolahkan anak-anaknya ke jenjang yang lebih tinggi dikarenakan kurangnya biaya kesadaran orang tua terhadap pentinnya akan pendidikan.

Itulah factor-faktor yang mempengaruhi adanya perkawinan pada usia muda di desa Gangga Dua Kecamatan Likupang Barat Kabupaten Minahasa Utara. mengakibatkan dampak yang dapat mempengaruhi kehidupan antar mereka sendiri, terhadap anak-anak maupun terhadap keluarga mereka masing-masing. Dampak dari perkawinan usia muda bagi pasangan suami-istri pada umumnya adanya pencekcokan kecil dalam rumah tangganya. karena satu sama lainnya belum begitu memahami sifat keduanya belum bisa menyalami perasaan satu sama lain dengan sifat keegoisannya yang tinggi dan belum matanya fisik maupun mental mereka dalam membina rumah tangga memungkinkan banyaknya pertengkaran atau hentrokan yang bisa mengakibatkan perceraian.

Kesusahan dan penderitaan dalam kehidupan rumah tangga seperti: kekurangan ekonomi, pertengkaran-pertengkaran dan tekanan batin yang dialami oleh pasangan suami-istri itu dapat mengakibatkan kesehatan khususnya anak-anaknya menjadi terganggu. Selain memberikan dampak terhadap pasangan yang menikah pada usia mudah pernikahan usia muda juga memberikan dampak yang negetif pada anak-anaknya karena rendanya pendidikan yang memiliki orang tuanya maka dalam tangka membimbing anak-anaknya khususnya dalam bidang pendidikan mereka tidak begitu menguasai akan pentingnya pendidikan.

Perempuan yang hamil tanpa suami biasanya akan menanggung malu beserta semua keluarga bessarnya, karena akan menjadi bahan gossip yang tidak berkesudahan sehingga

akan dikucilkan dalam lingkungan masyarakat secara moral kehamilan di luar nikah di Desa Gangga Dua di pandang sebagai perbuatan yang kurang terpuji dan tercelah, karena di anggap tidak sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma social dan budaya yang ada pada masyarakat, Sehingga sanksi social bagi bagi pasangan yang tidak sah, secara hukum adat yaitu bagi pihak laki-laki dan perempuan di mintakan persetujuan dari orang tua laki-laki dan orang tua perempuan karena anaknya akan yang hamil di luar nikah. untuk itu para orang tua bahkan masyarakat sekitar jika terkait dengan masalah ini mereka sangat tidak setuju karena menurut mereka ini memberikan contoh yang tidak baik bagi yang lainnya.

Ada hal yang mempengaruhi mereka melakukan hubungan di luar nikah sampai hamil itu adalah karena gaya pacaran mereka bisa di blan gaya pacaran yang sangat bebas, di Desa Gangga Dua anak-anak perempuan yang tidak yau melindungi diri mereka. Menurut Jhon j. Macionis Dan James W Zaden. Perilakunya menyimpang adalah pelanggaran terhadap norma masyarakat. Perilaku Menyimpang Adalah Pelanggaran terhadap norma masyarakat, perilaku menyimpang adalah perilaku yang oleh sejumlah besar orang di anggap sebagai hal yang tercela dan diluar batas toleransi. Salah satu factor penyebab karena kurangnya juga pengawasan orang tua dan tidak adanya kesadaran dari anak-anak untuk membentengi diri mereka dengan spiritual atau agama yang baik, sehingga menyebabkan anak-anak perempuan ini mudah terpengaruh oleh godaan dari luar, karena menurut data yang di temukan terkait factor mabuk-mabukan seks bebas dari mereka dan mereka rasa bahwa apa yang di lakukan meski di tempat umum adalah hal yang biasa dan pemikiran tersebut timbul dikarenakan lingkungan masyarakat yang kurangnya ketegasan dari pihak pemerintah desa sehingga menimbulkan dampak yang buruk bagi anak-anak.

Adapun factor yang mendorong terjadinya pernikahan di usia muda adalah factor ekonomi. Adanya perkawinan muda di Desa Gangga Sebagian besar di sebabkan karena kondisi keluarga yang kurang. para orang tua yang menikahkan anaknya pada usia muda menganggap bahwa dengan menikahkan anaknya beban ekonomi keluarga akan berkurang satu. Hal itu di sebabkan karena jika anak sudah menikah. maka menjadi tanggung jawab suaminya, Bahkan para orang tua berharap jika anaknya sudah menikah dapat membantu kehidupan orang tuanya. Di desa Gangga Dua Kecamatan Likupang Barat Kabupaten Minahasa Utara, Kondisi ekonomi setiap keluarganya antara satu keluarga dengan keluarga yang lainnya berbeda. Tidak semua keluarga di desa tersebut bisa memenuhi semua keperluan sehari-harinya karena penghasilan yang mereka peroleh belum bisa memadai untuk digunakan keperluan sehari-hari.

Masyarakat di desa Gangga mempunyai mata pencaharian yang berneka ragam, Diantaranya mereka ada yang memiliki pekerjaan tetap juga pekerjaan tidak tetap. oleh karena itu untuk penghasilan yang mereka peroleh setiap harinya tidak tentu. Bagi orang-orang yang pekerjaannya tidak tetap mereka dalam menghidupi keluarganya tidaklah mudah. Lain halnya dengan orang yang telah memiliki pekerjaan tetap dan penghasilan yang tetap, Maka segala kebutuhan sehari-harinya akan terpenuhi. Di Desa Gangga Dua, Kondisi Ekonominya setiap keluarga dapat di golongkan pada beberapa tahap yaitu tahap ekonomi lemah, tahap ekonomi menengah atas dan menengah bawah serta tahap ekonomi atas (kaya). setiap tahapan tersebut penghasilan yang mereka peroleh berbeda ada yang cukup, sedang dan lebih. yang di maksud dengan keluarga yang berada dalam kondisi ekonomi lemah dengan penghasilan yang tidak tetap biasanya mereka adalah mata pencaharian nelayan.

Selain factor ekonomi, perkawinan usia muda di desa Gangga Dua Di sebabkan adanya pengetahuan anak yang diperoleh dari film atau media-media yang lain, sehingga bagi mereka yang telah mempunyai pasangan atau kekasih terpengaruh untuk pernikahan di usia muda. Dari pendapat-pendapat di atas, maka dapat di simpulkan bahwa perkawinan usia muda selain karena keadaan ekonomi orang tua yang tidak mencukupi, juga karena kehendak dan kemauan sendiri.

Rendahnya pendidikan juga merupakan factor terjadinya pernikahan usia muda, para orang tua yang hanya bersekolah hingga tamat SD merasa senang jika anaknya suda ada yang menyukai, dari orang tua tidak mengetahui adanya akibat dari pernikahan dini. Di samping perekonomian yang kurang pendidikan orang tua yang rendah, akan membuat pola pikir yang sempit, sehingga akan mempengaruhi orang tua untuk segera menikahkan anak perempuannya, hal ini seperti yang di sampaikan oleh karna yang menikahkan anaknya untuk makan saja sudah sulit apalagi untuk bisa menyekolahkan anak sampai ke jenjang yang lebih tinggi.

Faktor orang tua yang menikahkan anaknya diusia dini adalah rendahnya pendapatan keluarga menyebabkan tidak mempunyai orang tua menafkahi keluarganya sendiri, Tekanan ekonomi orang tua beranggapan dari pada menjadi beban bagi keluarga lebih baik dinikahkan. kan saja meskipun umurnya masih relative muda. Pada dasarnya ekonomi sangat mempengaruhi kehidupan setiap individu sebab semakin tinggi pendapatan individu maka semakin sejahtera kehidupannya tetapi sebaliknya jika semakin rendah pendapatan seseorang maka semakin banyak beban hidupnya yang akan di tanggung. Pernikahan Dini ini terjadi bukan juga karena perekonomian dari keluarga ada juga factor karna pergaulan bebas anak sehingga terjadilah pernikahan di uisa yang sangat dini.

## **SIMPULAN**

Dari Hasil Penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka penulis dapat menarik beberapa kesimpulan, dalam hal ini adalah pengaruh dari lingkungan yaitu pengaruh pergaulan, seperti misalnya, lingkungan banyak yang tidak sekolah dan juga teman sepergaulan yang banyak yang menikah dini, seperti kita ketahui bahwa lingkungan mempunyai peranan yang penting dalam perkembangan individu, dan secara teori hal ini pada umumnya menunjukkan kebenarannya. Kedua adalah karena pendidikan, menjadi penyebab terjadinya pernikahan usia dini karena pendidikan, dalam hal ini para pelaku pernikahan di usia dini yang menikah karena putus sekolah, sehingga karena tidak ada kerjaan dan tidak ada, kesibukan mengatakan bahwa orang tua kurang memberikan pandangan untuk sekolah. Ketiga kondisi ekonomi, kondisi ekonomi yang sangat rendah membuat pelaku pernikahan dini memutuskan untuk menikah, tidak ada biaya sekolah menjadi alasan mereka untuk putus sekolah, dan memilih untuk menikah di usia dini.

## **REFERENSI**

Arif, Furchan. (1992). *Pengantar Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Usaha Nasional.



- Ali Husain Muhammad Makki al-Amil. (2001). *Penceraian Salah Siapa? Bimbingan Dalam Mengatasi Problemantika Rumah Tangga*. Jakarta: Lentera.cet.1.
- Alfiyah. (2010). Sebab-sebab Pernikahan Dini. *http// alfiyah23.student.umm.ac.id diakses tanggal Oktober 2014*.
- Ahmad. Lily. (2008). *Dampak dan resiko pernikahan dini” Administrator*. Tanggal 02 mei, 2020.
- Alfian. (2000). *Kemiskinan Structural*. Jakarta Pusat:Suatu Bunga Rampal.
- Bappenas. (2014). *Rencana Strategi Penanggulangan Kemiskinan Di Indonesia*. Jakarta. Al-Kausar.
- Crisdani Suryawati. (2005). *Memahami Kemiskinan Secara Multidimensional*.
- Doyle Paul Johnson. (1986). *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: Gramedia.
- Dariyo, Agoes. (2008). *Pernikahan Dalam Janji Kudus*. Jakarta: Gransindo
- Dina Maudina, Lina. (2019). Dampak Pernikahan Dini Bagi Perempuan. *Jurnal Harkat: Media komunikasi Gender*. 15 (2), 2019.hlm,89-95
- Miles, M. B. and Huberman, A. M. (2009) *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta. Jakarta: UI-Press.
- Sugiyono (2013) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.  
Available at: [http://repository.upi.edu/27540/9/S\\_SMS\\_1001782\\_Bibliography.pdf](http://repository.upi.edu/27540/9/S_SMS_1001782_Bibliography.pdf).